

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital dan globalisasi. Tinjauan pustaka ini akan membahas konsep, tujuan, implementasi, serta tantangan dan peluang dari Kurikulum Merdeka.

2. Konsep dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Menurut Kemendikbudristek (2021), tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran dan penilaian. Hal ini termasuk fleksibilitas dalam memilih materi ajar, metode pembelajaran, serta penilaian hasil belajar yang lebih beragam dan kontekstual. Sejalan dengan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan kompetensi abad 21, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini

sesuai dengan yang disampaikan oleh Trilling dan Fadel (2009) bahwa pendidikan abad 21 harus mengedepankan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

3. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga berasal dari *curir* (pelari) dan *corere* (tempat berpacu) pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai dengan finish untuk meraih medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan jadi sejumlah mata pelajaran oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Pada hakekatnya merupakan suatu bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pembelajaran (Suparman, 2020). Kurikulum adalah seperangkat program terkait pembelajaran dalam Pendidikan yang dirancang, dikembangkan, dan diimple mentasikan demi mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Perkembangan masyarakat yang terus berubah, perkembangan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan tujuan pendidikan maka akan membuat kurikulum tersebut juga akan berubah, sehingga kurikulum akan terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.

Selain dari di atas beberapa ahli lain juga mengatakan pengertian kurikulum.

- a) S. Nasution mengungkapkan, kurikulum adalah sesuatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya
- b) Nana sudjana mengungkapkan, kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan alat yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Karena apabila tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, maka akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

4. Perkembangan Kurikulum

★ Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk

mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila.

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik.

Perkembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Pada dasarnya perkembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar siswa dapat menghadapi masa depan dengan baik.

5. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka merupakan pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan landasan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Implementasi kurikulum merdeka belajar secara karakteristiknya berbeda dengan kurikulum yang pernah berlaku sebelumnya di Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka belajar lebih berfokus pada kegiatan praktik dalam bentuk proyek yang bertemakan penguatan profil pelajar Pancasila dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.³⁸ Selain itu, pembelajaran pada kurikulum merdeka juga dilaksanakan secara berdiferensiasi. Berdiferensiasi merupakan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang bernilai karakter tinggi.

a. Acuan pengembangan kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah di Indonesia mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia.⁴¹ Standar yang di acui dalam pengembangan kurikulum

adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan Standar penilaian.

1) Standar kompetensi kelulusan

Kompetensi merupakan kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari nilai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Standar Kompetensi Kelulusan adalah kriteria minimal dari beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar dapat dinyatakan lulus pada suatu jenjang Pendidikan tertentu. Standar kelulusan dapat di artikan sebagai poin terpenting yang harus di penuhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Ainun Haris, Standar Kompetensi Kelulusan Satuan Pendidikan adalah Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyatakan bahwa standar kompetensi kelulusan kurikulum merdeka dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi yang terdiri dari delapan kompetensi. Enam kompetensi menjadi ciri-

ciri pelajar Pancasila yang mencerminkan kualitas generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta pandangan dan cita-cita para pendiri bangsa. Adapun dua kompetensi lainnya yakni literasi dan numerasi.

2) Standar Isi

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 berisi tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan, muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, jalur jenjang, dan jenis Pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.

Mata pelajaran wajib sesuai dengan standar isi kurikulum merdeka, yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/ Kejujuran dan Muatan Lokal. Beberapa hal yang menjadi komponen standar isi adalah:

- a) Kerangka dasar kurikulum yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek muatan kurikulum, aspek prinsip pengembangan kurikulum, dan aspek prinsip pelaksanaan kurikulum.
- b) Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama, yaitu: Pembelajaran reguler dan rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Pancasila jam pelajaran diatur per tahun, satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran tematik atau terintegrasi.
- c) Beban belajar berupa tatap muka, penugasan instruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- d) Kurikulum merdeka terdiri dari: Berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel dan karakter Pancasila.
- e) Kalender Pendidikan.

3) Standar Proses

Standar proses kurikulum merdeka diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang standar proses pembelajaran anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Standar proses adalah kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Standar proses ini berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran di masing-masing jenjang pendidikan. Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran setiap instansi Pendidikan harus melakukannya dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan partisipatif atau mengikut sertakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pentingnya standar proses dalam pendidikan karena standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses Pendidikan setiap guru harus dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran dilaksanakan.

Standar proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, Prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Standar proses meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilain proses pembelajaran.

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas merumuskan tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, merumuskan cara atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan belajar, dan merumuskan cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Perencanaan pembelajaran disusun dilakukan oleh pendidik.

Dokumen perencanaan paling sedikit memuat: tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau asesmen pembelajaran.

Terdapat tahapan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu:

a) Menganalisis Capaian Pembelajaran

Kegiatan analisis capaian pembelajaran merupakan langkah awal dalam perencanaan pembelajaran, dengan menganalisa capaian pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan kompetensi, materi dan tujuan pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan tahapan fase pada setiap jenjang pendidikan.

b) Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah menganalisis capaian pembelajaran maka dari tujuan pembelajaran yang sudah dibuat, dilakukan alur tujuan pembelajaran gunanya untuk acuan dalam pengembangan perangkat ajar yaitu modul ajar.

c) Mengembangkan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial, menarik, bermakna, dan menantang, relevan dan kontekstual.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan dalam pelaksanaan berupa tindakan untuk melaksanakan blueprint yang telah disusun dalam fase perencanaan dengan menggunakan teknik, strategi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilaksanakan dalam koridor waktu tertentu. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Perubahan dalam kurikulum terasa manfaatnya jika dibarengi dengan perubahan dalam pelaksanaan yang baik dalam proses pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, guru mengadakan variasi model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran, dan menetapkan teknik dalam menilai sesuai indikator yang telah ditentukan dalam kurikulum. Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi kurikulum adalah kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitas.

3) Penilaian proses pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran merupakan asesment terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan dengan merefleksikan hasil belajar peserta didik. Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, selain dilaksanakan oleh pendidik yang bersangkutan dapat dilaksanakan oleh sesama pendidik, kepala satuan Pendidikan, dan/atau peserta didik.

Assesmen atau penelaian pembelajaran yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka yaitu asesmen diagnostik yaitu asesmen yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik. Asesmen formatif dilaksanakan oleh guru pada saat awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran setiap pertemuannya. Asesmen sumatif dilaksanakan oleh guru untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah selesai akhir satu materi, atau akhir semester.

4) Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kriteria Pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta Pendidikan dalam jabatan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, harus sesuai dengan bidang yang di jalani, jika pendidik mengajarkan sesuatu proses pembelajaran dengan bidang

yang tidak pendidik jalani atau kuasai maka dinilai kurang maksimal dalam evaluasi. Tenaga pendidik pun harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh pemerintah, sekarang ini tidak ada guru yang tidak mempunyai gelar S1.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi empat komponen yaitu:

- a) Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- b) Standar kepribadian, mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c) Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan
- d) Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

5) Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Keberadaan sarana dan prasarana sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Sekolah mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Untuk buku- buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, karena sekolah penggerak merupakan awal perubahan menuju digitalisasi sekolah.

6) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan merupakan kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan Pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau

nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Adapun fungsi standar pengelolaan adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai acuan untuk mengelola system Pendidikan di tingkat sekolah, baik dari sisi kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan sebagainya.
- b) Memudahkan sekolah dalam mengembangkan rencana kerja tahunan
- c) Sebagai pedoman seluruh warga sekolah dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya.

Standar pengelolaan sangat penting disuatu lembaga pendidikan sekolah. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif karena sejatinya guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

7) Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan merupakan standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya oprasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya operasi satuan pendidikan sendiri adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.

Dalam upaya membantu pembiayaan pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada Januari 2023 telah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 18 Tahun 2023 Tentang Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan tersebut diterbitkan untuk melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021.

Standar Pembiayaan digunakan sebagai pedoman bagi pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pembiayaan pendidikan pada satuan pendidikan. pembiayaan pendidikan yang dimaksud terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional yang dapat bersumber dari pemerintah, pemerintah daerah, dan sumber lain yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Di dalam peraturan tersebut, dijelaskan detail mengenai jenis-jenis biaya investasi yang terdiri dari investasi lahan, penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan dan pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Sedangkan jenis-jenis biaya operasional yang dijelaskan dalam peraturan tersebut meliputi personalia dan nonpersonalia. Perhitungan satuan biaya pendidikan juga dijelaskan dalam peraturan tersebut.

Pembiayaan pendidikan perlu untuk disusun dan dibuat sebaik mungkin karena dengan disusun maka akan menjadikan

pengeluaran menjadi lebih terarah, baik yang meliputi standarisasi komponen biaya pendidikan biaya operasional, biaya investasi maupun biaya personal.

8) Standar Penilaian

Standar Penilaian Kurikulum Merdeka (SPKM) adalah seperangkat kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kualitas kurikulum yang diimplementasikan di sekolah. Standar penilaian kurikulum merdeka digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian kurikulum dengan standar nasional dan mengukur tingkat penerapan kurikulum di sekolah. Standar ini dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Kemendikbud untuk digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penilaian kurikulum di sekolah.

Implementasi standar penilaian kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- a) Penyusunan standar penilaian kurikulum merdeka harus ditetapkan oleh pihak yang berwenang seperti departemen pendidikan. Standar ini harus ditetapkan berdasarkan kompetensi yang diharapkan dari kurikulum dan tujuan pendidikan yang merdeka.
- b) Penyusunan instrumen penilaian harus dikembangkan untuk mengukur kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ini bisa berupa tes, observasi, atau lainnya.

- c) Pelaksanaan penilaian kurikulum harus dilakukan dengan baik dan hasilnya harus dilaporkan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d) Analisis dan perbaikan hasil penilaian harus dianalisis dan digunakan untuk mengevaluasi kualitas kurikulum dan mengembangkan perbaikan yang diperlukan.
- e) Monitoring dan evaluasi implementasi standar penilaian kurikulum merdeka harus diikuti dengan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa standar tersebut dapat digunakan dengan baik dan dapat memberikan hasil yang diharapkan.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum

Secara garis besar, model tahapan implementasi kurikulum meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Perencanaan merupakan keterkaitan antara kondisi sekarang dengan apa yang harus terjadi pada tujuan, program, alokasi dan sumber daya yang tersedia. Perencanaan merupakan suatu tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yang melibatkan sumber daya. Ruang lingkup dalam perencanaan implementasi kurikulum terdiri dari: (1) Ketersediaan berkas kurikulum Merdeka seperti tata

pelaksanaan, pedoman serta prosedur; (2) Perencanaan dalam mensosialisasi tentang pemahaman kurikulum Merdeka yang akan diterapkan; (3) Perencanaan pendukung seperti sumber daya manusia dan sarana prasarana.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses penggerakan dari atasan kepada bawahan untuk mewujudkan rencana yang telah dibuat sebelumnya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sangat menentukan keberhasilan pengimplementasian kurikulum baru (kurikulum merdeka). Palsalnya kepala sekolah yang baik akan membantu peningkatan kualitas mengajar dan kompetensi guru, sehingga gurunya pun siap untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Adapun berikut ini merupakan uraian peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu:

★ a) Mendidik Guru terkait Kurikulum Merdeka ★

Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai educator atau pendidik, dalam hal ini, kepala sekolah harus mendidik dan membina guru-guru berkaitan dengan kurikulum merdeka. Palsalnya, guru memiliki tugasutama untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah.

Kepala sekolah yang baik tidak membiarkan gurunya kehilangan arah, sehingga hal yang bisa dilakukan adalah

dengan memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, memberikan arahan, memfasilitasi kebutuhan guru dan mendorong guru agar bisa meningkatkan kompetensinya dengan baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan kepala sekolah dalam hal ini yaitu dengan memberikan pelatihan guru berkaitan dengan kurikulum merdeka.

b) **Memajemen Kegiatan Sekolah**

Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai manajer. Dalam hal ini, maka kepala sekolah harus turut memajemen kegiatan sekolah dan memastikan bahwa kegiatan berlangsung dengan baik. Kepala sekolah juga perlu melaksanakan kegiatan pemeliharaan serta pengembangan profesi guru

c) **Supervisi secara Berkala**

Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai supervisor, sehingga perlu supervisi guru secara berkala, misalnya dengan mengikuti dan mengamati proses pembelajaran di kelas secara langsung, terutama dalam hal memilih dan penggunaan media pembelajaran, metode ajar dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu memastikan bahwa guru sudah mulai belajar mengimplementasikan gaya mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, misalnya mulai menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan digital dalam proses KBM dan memasukkan profil pelajar pancasila di intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dari hasil supervisi ini maka akan ditemukan kelemahan dan kelebihan guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, sehingga kepala sekolah bisa mencari solusi dan mengambil keputusan yang tepat untuk menciptakan program yang membangun.

d) Pemimpin

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin. Berdasarkan teori kepemimpinan, ada 2 gaya kepemimpinan, yaitu berorientasi pada tugas dan berorientasi pada manusia. Untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya berkaitan dengan kurikulum merdeka, maka kepala sekolah harus menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut dengan tepat dan fleksibel. Kepribadian yang diperlukan sebagai seorang pemimpin yang baik yaitu percaya diri, jujur, bertanggung jawab, emosi yang stabil, berjiwa besar, berani mengambil resiko, mampu mengambil keputusan dan teladan.

e) Menciptakan Iklim Kerja yang Baik

Agar guru bisa memberikan kinerjanya yang unggul, maka perlu menciptakan iklim kerja yang baik dan nyaman. Untuk menciptakan iklim kerja yang baik, kepala sekolah perlu memperhatikan prinsip berikut, yaitu:

- 1) Guru akan bekerja dengan baik apabila pekerjaannya menarik dan menyenangkan.

- 2) Menyusun tujuan kegiatan sekolah dengan jelas dan diinformasikan kepada guru agar mereka tahu maksud dan tujuan dia bekerja, serta melibatkan guru dalam pembuatan atau penyusunan kegiatan sekolah.
 - 3) Memberitahu guru makna atau arti dari setiap pekerjaannya.
 - 4) Menerapkan sistem gift and punishment. Namun memberikan hadiah sebagai apresiasi dari kerjaan guru lebih baik dibandingkan dengan hukuman.
 - 5) Dapat memenuhi kebutuhan sosiologi, psikologi dan fisik guru agar mencapai kepuasan
- 3) Evaluasi kurikulum

Pelaksanaan evaluasi kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan realibel. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menguji tingkat efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility) dari rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan atau lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dengan kata lain, evaluasi kurikulum merdeka merupakan suatu rangkaian sebagai usaha yang sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki kurikulum (kurikulum merdeka) dengan pembelajaran yang beragam baik kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun yang telah

dilaksanakan supaya menjadi lebih baik dan lebih siap dimasa mendatang.

c. Starategi Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

1) Penggunaan Platform Merdeka (PPM)

Platform ini menyediakan buku teks pelajaran digital, perangkat ajar dan dokumen yang berkaitan Kurikulum merdeka. Pada platform ini dapat diakses mandiri terkait pelatihan kurikulum merdeka. Tidak ada diklat atau bimbingan teknis berjenjang terkait kurikulum merdeka

2) Seri webinar yang diselenggarakan oleh Pusat dan Daerah

Seri webinar diadakan sebagai upaya penguatan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Info terkait webinar bisa diperoleh dari kanal informasi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Misalnya PMM, media sosial, telegram grup dan lain-lain.

3) Komunitas belajar di satuan pendidikan, tingkat daerah dan komunitas dalam jaringan

Komunitas ini bersifat terbuka dan inklusif yang bisa dibentuk oleh pendidik bersama sekolah penggerak, komunitas guru penggerak, komunitas belajar seperti KKG, KKKS, MGMP, MKKS, PKG dll, komunitas belajar melalui jaringan melalui PMM dan komunitas belajar lainnya.

4) Narasumber berbagai praktik baik

Narasumber IKM yang telah direkomendasikan oleh pusat dan bisa dikonfirmasi melalui PMM.

5) Kerjasama dengan mitra pembangunan

Melakukan kerjasama dengan mitra pembangunan yang bekerja di masing-masing Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

6) Pusat Layanan Bantuan (helpdesk)

Kementrian pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyediakan layanan bantuan di nomor WhatsApp +628128435091.70

B. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian

Menurut Tomlinson dalam Suwartiningsih (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif.

Maryam (2021) menerangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dicapai.

Sedangkan menurut Herwina (2021) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha dengan menyesuaikan pembelajaran di kelas yang memenuhi kebutuhan setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat

diartikan penyesuaian minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa. Sehingga pembelajaran di dalam kelas terakomodir sesuai dengan minat serta profil belajar siswa yang dimiliki.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini pendidik diharapkan mampu memberikan respon positif terhadap inisiatif yang dimiliki setiap siswa. Pendidik juga diharapkan mampu mengatur waktu secara efektif untuk menyampaikan materi secara keseluruhan. Pendidik ditantang untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam pembelajaran namun tidak merubah tujuan pembelajaran. Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang mengedepankan perbedaan antar individu. Hal ini tidak berarti membedakan siswa. Namun membedakan minat dan bakat siswa sesuai dengan gaya dan kesiapan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud adalah sebuah kurikulum yang dilaksanakan di lingkungan belajar sesuai dengan keadaan siswa, serta memberikan hak pendidikan yang sama kepada semua siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap perbedaan dalam masing masing individu.

Penelitian Mariati dkk, (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran diferensiasi berbeda dengan pembelajaran yang digunakan untuk anak anak berkebutuhan khusus. Di dalam pembelajaran diferensiasi ini guru tidak harus menghadapi satu persatu siswa namun siswa dapat bekerja secara mandiri, kelompok besar ataupun kecil sesuai kelompok minat dan kesiapan siswa sendiri.

Menurut Bayumi dkk (2021) bahwa konsep pembelajaran diferensiasi itu merupakan pendidikan yang diharapkan dapat memberdayakan potensi dalam setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi siswa yang memiliki kelemahan dalam pembelajaran, baik pada siswa berbakat ataupun siswa yang lambat belajar. Strategi pembelajaran ini membantu kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan dilayani pada kelas reguler. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengedepankan kebutuhan individu sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Mengingat setiap manusia memiliki kemampuan, pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda pula. Namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan indikator yang ada. Pembelajaran berdiferensiasi ini juga termasuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kegiatannya siswa diminta untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Pendidik sebagai fasilitator dan pemimpin yang dapat menggerakkan jalannya kegiatan pembelajaran serta mengatur sampai pada mengawasi seluruh kegiatan di sekolah.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa dalam kelas. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Dengan demikian, guru menggunakan berbagai strategi, materi, dan penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individu setiap siswa untuk memastikan bahwa mereka semua dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran berdiferensiasi bisa dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pengajaran, tingkat kesulitan yang berbeda dalam tugas-tugas, atau bahkan memberikan materi atau kegiatan yang sesuai dengan minat siswa. Prinsip utamanya adalah memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk tumbuh dan belajar, tanpa membatasi diri pada satu pendekatan pembelajaran yang seragam untuk semua.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau halapa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan

atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. (MS, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik.

Kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut:

- 1) Kesiapan belajar (readiness) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.
- 2) Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbeda-beda misalnya dibidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran (Rintayati 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar terhadap perbedaan karakter siswa. Hal ini bisa menjawab kebutuhan belajar siswa yang memiliki kebebasan dalam belajar, karena setiap individu memiliki kekhasannya masing-masing, tidak ada yang sama, begitupun dengan siswa ketika berada di dalam kelas.

2. Teori-teori yang mendukung Pembelajaran berdiferensiasi

a) Teori Sistem Ekologi

Teori sistem ekologi adalah pandangan sosiokultural Bronfenbrenner tentang pembangunan, yang terdiri dari lima sistem lingkungan. Mulai dari dampak interaksi langsung terhadap individu hingga pengaruh budaya yang luas. Kelima sistem ekologi tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem adalah ruang di mana anak tinggal dan berinteraksi dengan orang-orang dan institusi terdekat dengan kehidupannya, seperti orang tua, teman sebaya, tetangga, dan teman sekolah. Mesosistem adalah hubungan antar mikrosistem. Misalnya orang tua dan guru berinteraksi dalam sistem sekolah, anggota keluarga dan kerabat menjadi relasi di lembaga keagamaan, layanan kesehatan berinteraksi dengan keluarga anak dan sekolahnya.

Ekosistem merupakan suatu sistem yang mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak di rumah, namun anak tidak mempunyai peranan langsung. Misalnya, kemiskinan keluarga dapat memaksa anak-anak bekerja keras untuk mendapatkan uang dan menghambat mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Makrosistem adalah sistem yang mencakup mikro, meso, dan ekosistem serta mewakili nilai-nilai ideologis, aturan sosial, dan norma politik. Misalnya, anak-anak Indonesia tidak seperti anak-anak Amerika. Kronosistem adalah ukuran waktu yang memandu setiap tingkat sistem saat bergerak dari mikro ke makro. Sistem ini juga mencakup beberapa peristiwa penting dalam kehidupan individu dan sosial budaya.

b) Teori Multiple Intelligences

Multilingualisme, dikenal juga dengan pengetahuan plural dalam bahasa Indonesia. Teori ini dikembangkan oleh Gardner (1993), psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di Harvard University's Graduate School of Education. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memecahkan masalah dan membuahkan hasil dalam berbagai lingkungan dan situasi. Dengan ilmu tersebut kita mengetahui bahwa ilmu bukanlah kemampuan seseorang menjawab soal tes IQ dalam ruangan tertutup dan hanya fokus pada soal tanpa adanya gangguan dari lingkungan luar. Namun, pengetahuan mencakup kemampuan manusia untuk memecahkan masalah dan situasi dunia nyata. Dapat juga dikatakan bahwa setiap orang mempunyai delapan jenis kecerdasan pada usia yang berbeda-beda.

c) Teori Zone of Proximal Development (ZPD)

Zone of proximal development (ZPD) merupakan daerah antaratingkat perkembangan aktual dan potensi. Tingkat perkembangan seorang anak sebenarnya ditentukan oleh kemampuan anak dalam

menyelesaikan tugas individu. Pada tahap ini, tingkat perkembangan potensial dapat ditentukan oleh kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu tugas atau memecahkan suatu masalah dengan bantuan orang dewasa. Setelah berada di ZPD, anak dapat melakukan aktivitas/tugas yang ditunjukkan, namun sebaiknya dibantu oleh orang dewasa atau teman yang berpengalaman untuk membantunya mencapai tingkat perkembangannya. Dapat dikatakan bahwa ZPD setiap siswa berbeda-beda, sehingga perlu adanya tingkat bimbingan dan pelatihan yang sesuai agar setiap siswa dapat mengembangkan keterampilannya (Suprayogi et al., 2022).

Dalam teori ini, ada dua tingkatan untuk mengukur kemampuan dan potensi siswa, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensi. Tingkat kemajuan tertinggi seorang siswa adalah ketika ia mampu menyelesaikan suatu tugas atau masalah tanpa bantuan orang lain. Pada titik ini, tingkat perkembangan dapat berupa tingkat kemampuan yang dapat dicapai pembelajar dengan bantuan orang lain. Perbedaan kedua level lanjutan tersebut terletak pada ZPD-nya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ZPD adalah antara apa yang dapat dilakukan siswa dan apa yang tidak dapat dilakukan siswa tanpa bantuan.

d) Teori Learning Modalities

Perbedaan belajar antar siswa juga dapat dilihat dari sisi lain: gaya belajar atau gaya belajar sering disalah artikan dengan gaya belajar. Metode pembelajaran tersebut dikenal dengan VAK, visual, auditori, dan kinestetik. Jadi kalian sudah tahu istilah ini, VAK atau

cara belajarnya. Anda mungkin pernah mengikuti tes yang mengklasifikasikan gaya belajar Anda, atau Anda mungkin diberi tahu bahwa Anda adalah tipe pembelajar yang berbeda (Primayoga, 2023).

3. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Bersifat Proaktif

Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.

b. Menekankan Kualitas daripada Kuantitas

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.

c. Berakar pada asesmen

Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka.

d. Berorientasi pada peserta didik.

Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang

pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik (Atmaka,2023).

4. Metode Pembelajaran Berdiferensiasi

Model pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa dalam hal minat, kecepatan belajar, gaya belajar, dan tingkat pemahaman. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka. Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran :

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah metode pembelajaran yang memberikan siswa sumber daya yang relevan dengan keterampilan, konten, dan pengetahuan mereka, sekaligus menyelaraskan dengan kurikulum. Dalam hal ini guru harus mempersiapkan jenis informasi yang ingin disampaikan selama pembelajaran. Guru juga dapat memetakan kesiapan siswa dalam belajar. Selain itu, pertimbangan lain mengenai perbedaan isi adalah untuk mengetahui minat siswa terhadap materi pembelajaran tertentu. Contoh keberagaman konten terkait presentasi pembelajaran siswa menuntut guru untuk memahami gaya belajar siswanya, apakah mampu menggunakan video, audio, atau audio. Diferensiasi konten berkaitan dengan

perbedaan kontens materi yang diajarkan kepada siswa sebagai tanggapan dari kesiapan belajar siswa, minat, profil belajarnya (visual, auditori, kinestetik) atau bahkan bisa kombinasi dari ketiganya.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses terdiri dari berbagai proses pembelajaran dengan memberikan tugas yang sistematis, memberikan pertanyaan atau tugas yang dipandu, membuat daftar individu siswa, mengubah jadwal, mengembangkan berbagai kegiatan dan menggunakan klasifikasi sederhana. Diferensiasi produk berarti menawarkan siswa beragam produk dengan menawarkan tantangan atau alternatif dan memungkinkan siswa memilih produk yang paling mereka sukai. Diferensiasi proses berkaitan dengan perbedaan proses pembelajaran dengan menyediakan kegiatan berjenjang adanya pertanyaan pemandu atau tantangan, membuat agenda individual siswa, memvariasikan waktu, mengembangkan kegiatan bervariasi, dan menggunakan pengelompokan yang fleksibel.

c. Diferensiasi Produk

Perbedaan hasil terjadi pada titik penilaian kinerja akademik atau penilaian sumatif. Dengan memilih produk yang paling sesuai dengan informasi dan kebutuhan siswanya, guru dapat melakukan penilaian komprehensif untuk memastikan pengembangan keterampilan siswa dan tujuan pembelajaran terpenuhi. Keberagaman

hasil memberikan siswa kesempatan untuk memperkaya pengalaman belajar mereka, menjadikannya relevan dan kontekstual dengan dunia nyata (Husni, 2022).

Diferensiasi produk berkaitan dengan perbedaan produk taguhan kepada siswa dengan memberikan tantangan atau keragaman variasi dan memilih produk apa yang diminatinya.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas. Contoh diferensiasi lingkungan belajar adalah: Menyediakan ruangan belajar yang tenang dan tanpa gangguan, serta tempat siswa berkolaborasi. Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya. Adanya pedoman yang jelas untuk belajar mandiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Mengembangkan kebiasaan membantu siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan meskipun guru sibuk melayani siswa lain. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada siswa lain jika belajar dengan bergerak, sementara yang lain bisa duduk dengan tenang (Marlina, 2020).

5. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pertumbuhan yang Merata untuk Semua Siswa

Pertumbuhan yang Merata untuk Semua Siswa Manfaat pembelajaran berdiferensiasi yang pertama adalah untuk mendukung

pertumbuhan dan perkembangan yang merata bagi semua siswa. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan mampu memotivasi dan mendukung siswa untuk mencapai potensi belajar yang maksimal secara individual.

b. Pembelajaran yang Menyenangkan

Manfaat pembelajaran berdiferensiasi yang kedua adalah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa. Dengan mengadopsi beragam strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, maka pembelajaran tersebut tentunya akan terasa lebih menyenangkan dan lebih mudah untuk diterima para siswa.

1) Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Manfaat pembelajaran berdiferensiasi yang ketiga adalah untuk menciptakan pembelajaran yang dipersonalisasi. Artinya, pembelajaran akan berpusat dan terfokus pada kebutuhan masing-masing siswa di mana guru mengembangkan materi pelajaran berdasarkan pengetahuan, preferensi belajar, dan minat mereka. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tampak pada proses dan hasil pembelajaran. Indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi difficult aptitude atau softskill, dan adanya kesuksesan belajar dari seorang murid yaitu murid mampu merefleksikan diri kemampuannya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai

peningkatan diri selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi diperlukansuasana lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif antara lain denganmengembangkan komunitas belajar, membangun sikap menghargai, menciptakanrasa aman secara fisik dan psikis, membangun harapan bagi pertumbuhan,membangun mencapai kesuksesan, dan adanya keadilan dalam bentuk karya nyata.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan- persiapan yang baik. Langkah- langkah persiapan yang perlu dilakukan agarpembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektifif antara lain:

- a) menentukan tujuan pembelajaran;
- b) memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar;
- c) menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan;
- d) menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk).

Seyogyanya guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kodrat keadaan yang berbeda-beda. Tugas guru adalah menuntun mereka agar mendapatkan kesuksesan hidup sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan prestasi yang dimilikinya.

Dalam hal ini, mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi berarti telah menuntun siswa mengembangkan kemandirian siswa dalam mengembangkan dirinya. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, siswa akan mampu bertanggung jawab terhadap proses dan hasil yang mereka peroleh, serta memiliki regulasi diri yang baik, sehingga akan diperoleh prestasi belajar yang ideal.

6. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan buku Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi yang ditulis oleh Mariati (2021) ada 3 tahapan tentang tahapan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Sekolah dapat melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan guru agar mampu menjalani berbagai peran penting dalam proses pembelajaran. Pertama, sekolah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas bagi para guru. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang kurikulum yang berlaku serta strategi pembelajaran yang bermakna, sehingga guru dapat menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang lebih bermakna daripada sekadar ketuntasan konten semata. Guru juga perlu memiliki kesadaran akan keberagaman peserta didik untuk dapat merancang rencana pembelajaran yang inklusif.

Selanjutnya, sekolah juga perlu mendorong refleksi dan pengembangan diri bagi para guru. Para guru perlu diarahkan untuk

melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar mereka, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran. Program pengembangan diri, seperti pembelajaran kontinu, riset, atau studi lanjut, juga dapat disediakan untuk memperkaya pengetahuan dan kualifikasi para guru. Dengan adanya dukungan dan bimbingan dari pihak sekolah, guru dapat lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai perancang pembelajaran, fasilitator pembelajaran, dan motivator belajar. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran tim di antara para guru. Melalui pembelajaran tim, para guru dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, penerapan sistem penilaian yang inklusif juga penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda untuk mengeksplorasi potensi mereka. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan memberdayakan bagi peserta didik serta membantu para guru untuk sukses dalam menjalankan berbagai peran yang esensial dalam proses pendidikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahapan asesmen diagnostik, yang merupakan langkah paling mendasar dalam menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik membantu guru mengenali profil peserta

didik dan menentukan tujuan serta tahapan belajar. Hal ini dilakukan dengan melibatkan aspek kognitif dan nonkognitif dari peserta didik. Analisis kurikulum juga menjadi langkah penting dalam memastikan pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Guru perlu merumuskan tujuan belajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan mengaitkannya dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih. Dengan demikian, rencana pembelajaran dapat disusun dengan lebih efektif dan relevan. Asesmen diagnostik dan analisis kurikulum menjadi dasar bagi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan diferensiasi konten dan proses belajar. Pada tahap diferensiasi konten, guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat penguasaan, dan gaya belajar peserta didik. Pemilihan bahan ajar juga mempertimbangkan profil peserta didik, seperti kesiapan belajar dan minat. Evaluasi dilakukan untuk memastikan materi dan bahan pembelajaran mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pada tahap diferensiasi proses, guru menggunakan berbagai strategi dan aktivitas untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam kelompok besar dan kecil. Diferensiasi produk, sebagai tahap lanjutan, dilakukan sebagai asesmen capaian belajar atau asesmen sumatif dengan memberikan pilihan produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik

c. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi, yang dilakukan sebagai asesmen sumatif. Hasil evaluasi ini dianalisis untuk mendapatkan data kesimpulan mengenai capaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini bukan merupakan penghakiman bagi peserta didik, melainkan sebagai langkah awal dalam memulai siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Evaluasi juga menjadi momen refleksi bagi guru dan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Guru perlu merefleksikan efektivitas metode pengajaran dan cara meningkatkan kemampuan mengajar, sementara peserta didik merenungkan proses pembelajaran dan kemajuan diri. Selama proses pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu berfokus pada peningkatan peserta didik. Beberapa pertanyaan untuk merefleksikan proses pembelajaran adalah bagaimana pembelajaran telah berfokus pada peningkatan peserta didik dan apa tindakan spesifik yang dapat mengubah proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu melakukan refleksi atas pembelajaran mereka dengan pertanyaan seperti bagaimana mereka berkembang dan apa yang dapat mereka lakukan untuk terus meningkatkan diri. Evaluasi dan refleksi terus menerus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Proses evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, bukan hanya di akhir term atau semester. Evaluasi melibatkan berbagai informasi yang membantu guru memahami peserta didik, memantau proses

pembelajaran, dan membangun komunitas kelas yang efektif. Dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi, hasil asesmen selama pelaksanaan pembelajaran memberikan umpan balik yang kontinu untuk perbaikan pilihan konten, proses, dan evaluasi tujuan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman atas profil peserta didik secara keseluruhan.

C. Aktivitas Belajar Siswa

1. Konsep Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan melalui suatu proses pembelajaran. Aktivitas ini melibatkan berbagai interaksi, baik dengan materi pembelajaran, guru, maupun sesama siswa, yang berujung pada perubahan dalam pemahaman dan kemampuan siswa. Aktivitas belajar siswa dapat dipahami sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna (Brusilovsky & Millán, 2020).

Menurut Hake (2020), aktivitas belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu aktivitas kognitif dan aktivitas afektif. Aktivitas kognitif berfokus pada proses berpikir siswa, termasuk pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh. Sedangkan aktivitas afektif berkaitan dengan perasaan, minat, dan motivasi siswa selama proses belajar berlangsung. Kedua jenis aktivitas ini saling mendukung dan penting untuk pencapaian hasil belajar yang optimal.

Aktivitas belajar siswa adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk keterlibatan mental dan fisik yang mengarah pada pemahaman dan penerapan materi pelajaran. Menurut Astuti (2020), aktivitas belajar siswa dapat digambarkan sebagai interaksi aktif antara siswa dengan materi, lingkungan belajar, dan guru, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa. Aktivitas belajar ini tidak hanya melibatkan kegiatan berpikir, tetapi juga kegiatan fisik seperti diskusi, eksperimen, atau penggunaan alat bantu belajar yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Salah satu komponen utama dalam aktivitas belajar adalah motivasi siswa. Sebagai elemen yang mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar, motivasi dapat berasal dari faktor internal, seperti keinginan untuk mencapai prestasi, atau faktor eksternal, seperti dorongan dari lingkungan sosial dan guru (Wulandari & Mulyadi, 2020). Tanpa motivasi yang cukup, siswa cenderung tidak terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memperhatikan faktor motivasi siswa menjadi sangat penting dalam merancang aktivitas belajar yang efektif.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, aktivitas belajar siswa juga mencakup pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti pembelajaran

berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi kelompok, dapat memfasilitasi keberagaman cara siswa belajar (Utami & Purnamasari, 2022). Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas belajar siswa harus dirancang tidak hanya untuk memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving.

Menurut penelitian oleh Mulyadi dan Wulandari (2023), aktivitas belajar yang mencakup penguatan keterampilan sosial melalui kerja kelompok, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini, kolaborasi antar siswa menjadi elemen penting dalam memperkaya pengalaman belajar, di mana mereka tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sebayanya.

Secara keseluruhan, konsep aktivitas belajar siswa dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Dalam implementasinya, kurikulum merdeka memberi ruang untuk penerapan berbagai pendekatan yang lebih personalisasi, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, antara lain motivasi, lingkungan belajar, dan gaya belajar. Menurut Ryan & Deci (2022), motivasi memainkan peran kunci dalam menentukan

tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang datang dari dalam diri siswa, cenderung menghasilkan aktivitas belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun sosial, juga berpengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Penelitian oleh Sun & Chen (2021) menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif, dengan adanya interaksi positif antara guru dan siswa, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Hal ini berhubungan erat dengan model pembelajaran yang digunakan serta cara guru mengelola kelas.

Aktivitas belajar merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berperan langsung dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi aktivitas belajar menurut penelitian terkini:

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor internal yang paling berpengaruh dalam aktivitas belajar. Menurut Deci dan Ryan (2020), motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang belajar untuk mendapatkan kepuasan pribadi, sementara motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dorongan dari luar, seperti hadiah atau pengakuan. Penelitian oleh Prasetyo & Sari (2021) menunjukkan

bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan mereka yang hanya termotivasi oleh penghargaan eksternal.

2) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif atau intelektual juga sangat memengaruhi aktivitas belajar. Siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih baik biasanya dapat memahami materi dengan lebih cepat dan lebih mendalam. Penelitian oleh Wang & Zhang (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan kognitif yang baik berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran tertentu, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kelas.

3) Gaya Belajar

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang memengaruhi cara mereka menyerap informasi. Kolb (2021) dalam teorinya mengemukakan bahwa gaya belajar dibagi menjadi empat kategori: diverging, assimilating, converging, dan accommodating. Siswa yang memahami gaya belajar mereka cenderung lebih aktif dalam memilih strategi belajar yang tepat, meningkatkan efektivitas dan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, memegang peranan penting dalam aktivitas belajar siswa. Menurut penelitian oleh Setiawan & Amin (2020), kelas yang nyaman, dengan fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Lingkungan sosial, yang mencakup hubungan antara guru dan siswa serta antar sesama siswa, juga turut memengaruhi. Lingkungan yang positif dan mendukung akan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

2) Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru berperan besar dalam mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Penelitian oleh Kurniawan & Utami (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran kolaboratif, dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang interaktif memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam berpikir dan berdiskusi, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

3) Teknologi Pembelajaran

Di era digital saat ini, teknologi menjadi faktor eksternal yang semakin berperan dalam aktivitas belajar. Penggunaan

teknologi, seperti e-learning dan media pembelajaran digital, dapat mempermudah siswa untuk mengakses materi dan berinteraksi dengan konten pembelajaran. Penelitian oleh Wijaya & Hidayati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa, terutama bagi mereka yang lebih tertarik pada cara-cara pembelajaran yang lebih modern dan fleksibel.

4) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Penelitian oleh Iqbal & Wulandari (2021) menyoroti bahwa siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan materi dari orang tua lebih cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak, seperti membantu mereka menyelesaikan tugas atau memberikan dorongan positif, dapat meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa.

Aktivitas belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Faktor internal seperti motivasi, kemampuan kognitif, dan gaya belajar berperan dalam menentukan bagaimana siswa terlibat dalam proses belajar. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan pembelajaran, metode pengajaran, teknologi, dan dukungan orang tua juga memengaruhi seberapa aktif siswa dalam belajar. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, semua faktor ini perlu diperhatikan dan diintegrasikan dengan baik dalam kebijakan pendidikan.

3. Indikator Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, yang mencerminkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Menurut penelitian Deswita (2021) Aktivitas belajar dapat diukur melalui berbagai indikator, yang meliputi kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental, dan emosional. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing indikator beserta relevansinya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.

a. Kegiatan Visual

Kegiatan visual mencakup aktivitas siswa dalam membaca buku pelajaran atau materi terkait sebelum atau selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menyediakan berbagai materi bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kebutuhan belajar khusus dapat diberikan ringkasan materi, sedangkan siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberi artikel ekonomi terkini atau studi kasus. Frekuensi membaca materi mencerminkan kesiapan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian Hidayati & Mahfud (2021) menunjukkan bahwa aktivitas membaca sebelum atau selama pembelajaran meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, siswa yang aktif membaca cenderung lebih terlibat dalam diskusi kelas, meningkatkan kemampuan bertanya dan memberikan pendapat.

b. Kegiatan Lisan

Kegiatan lisan meliputi partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi selama pembelajaran. Aktivitas ini mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi sekaligus keberanian mereka untuk mengartikulasikan gagasan secara verbal. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berkontribusi aktif, baik sebagai fasilitator diskusi maupun peserta aktif.

Studi oleh Rahman dan Utami (2020) menunjukkan bahwa kegiatan lisan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Diskusi kelompok juga memperkuat kolaborasi dan pemahaman bersama.

c. Kegiatan Mendengarkan

Kemampuan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru atau kontribusi teman selama diskusi sangat penting untuk memahami materi. Proses mendengarkan melibatkan fokus, penyaringan informasi relevan, dan penghubungan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa didorong untuk mendengarkan berbagai perspektif guna memperkaya pemahaman mereka.

Menurut penelitian oleh Putri dan Santoso (2021), siswa yang aktif mendengarkan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan empati dan keterampilan sosial siswa.

d. Kegiatan Menulis

Kegiatan menulis mencakup pencatatan materi dan penyelesaian tugas tertulis. Frekuensi dan kualitas catatan siswa mencerminkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengarahkan siswa untuk mencatat sesuai dengan gaya belajar mereka, seperti menggunakan diagram atau mind map.

Penelitian oleh Susanti et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan menulis membantu siswa dalam mengorganisir dan memahami materi secara mendalam. Tugas tertulis juga mencerminkan kreativitas dan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide.

e. Kegiatan Motorik

Kegiatan motorik mencakup aktivitas fisik yang mendukung pembelajaran, seperti membuat grafik atau melakukan simulasi. Dalam mata pelajaran Ekonomi, siswa dapat diminta untuk menggambar grafik permintaan dan penawaran atau melakukan simulasi pasar. Aktivitas ini membantu siswa mengaplikasikan teori dan meningkatkan keterampilan motorik halus.

Studi oleh Kurniawan dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa kegiatan motorik meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak melalui pengalaman langsung.

f. Kegiatan Mental

Kegiatan mental mencakup kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan memberikan tanggapan terhadap materi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa

diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti menganalisis kasus ekonomi atau memberikan solusi berdasarkan teori yang telah dipelajari.

Penelitian oleh Yuliani dan Prasetyo (2021) menemukan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas mental meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

g. Kegiatan Emosional

Kegiatan emosional mencakup respons siswa, seperti antusiasme, motivasi, dan kepercayaan diri selama pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan personal membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Menurut studi oleh Nugroho dan Dewi (2020), siswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan partisipasi lebih aktif dan hasil belajar yang lebih baik. Kepercayaan diri yang meningkat juga berkontribusi pada keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas.

Aktivitas belajar siswa dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa. Penelitian-penelitian terbaru mendukung pentingnya pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

4. Aktivitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka

a. Konsep Aktivitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, aktivitas belajar siswa lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan berbasis pada kebutuhan individu siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Hadi (2020), penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa karena materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat siswa.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang lebih besar bagi pembelajaran yang berbasis pada potensi dan minat siswa. Aktivitas belajar dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, serta menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang terjadi dalam interaksi antara siswa dan lingkungan sosial serta kultural mereka (Brusilovsky, 2020).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, aktivitas belajar mencakup berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

learning). Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan praktis, menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari (Wijayanti, 2020).

b. Peran Aktivitas Belajar dalam Pengembangan Kompetensi Siswa

Aktivitas belajar dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga mengutamakan pengembangan keterampilan dan sikap siswa. Dalam hal ini, aktivitas belajar harus dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yaitu kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Yusuf, 2020). Aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan komunikasi yang efektif.

Menurut peneliti seperti Andriani (2022), aktivitas belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berbagi ide dengan teman sebaya mampu meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, aktivitas belajar yang memungkinkan siswa untuk membuat keputusan dalam proses pembelajaran juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka.

c. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Aktivitas Belajar

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran diferensiasi, yaitu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu siswa. Aktivitas belajar dalam Kurikulum Merdeka harus disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa yang berbeda, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Hal ini mengacu pada teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Tomlinson (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Melalui penerapan pembelajaran diferensiasi, siswa dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik dapat terlibat dalam berbagai jenis aktivitas yang sesuai dengan cara mereka belajar terbaik. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar dengan menggunakan media visual bisa diberi kesempatan untuk membuat presentasi atau infografis, sementara siswa yang lebih suka belajar secara praktis bisa diberikan tugas-tugas berbasis proyek yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui praktik langsung (Arifin, 2021).

Aktivitas belajar dalam Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pada konteks nyata, Kurikulum

Merdeka memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi yang holistik. Pendekatan-pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan diferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

d. Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi

Dalam mata pelajaran Ekonomi, aktivitas belajar siswa tidak hanya mencakup pemahaman konsep-konsep ekonomi, tetapi juga penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Putra (2023) menyebutkan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis ekonomi dapat meningkatkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah siswa. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata.

Aktivitas belajar dalam pelajaran ekonomi merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mata pelajaran ekonomi. Aktivitas ini melibatkan interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran, guru, dan teman-teman sebaya, serta dengan berbagai sumber daya yang tersedia. Berdasarkan teori-teori pendidikan, aktivitas belajar di dalam kelas ekonomi tidak hanya melibatkan kegiatan mendengarkan

ceramah, tetapi juga aktifitas yang lebih luas seperti diskusi, praktik, pemecahan masalah, dan penggunaan teknologi.

Menurut Hidayati (2020), aktivitas belajar yang efektif dalam pembelajaran ekonomi tidak hanya menuntut siswa untuk mendengarkan informasi dari guru, tetapi juga untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, melakukan analisis kasus ekonomi, serta mengeksplorasi fenomena ekonomi melalui berbagai media. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa dalam memahami konsep-konsep ekonomi yang sering kali abstrak dan teoritis.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah, aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif dan berbasis konteks sosial dan ekonomi menjadi sangat relevan (Junaedi, 2021).

Aktivitas belajar juga dapat dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual mungkin lebih tertarik pada penggunaan grafik, diagram, dan video yang menggambarkan konsep-konsep ekonomi, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih suka belajar melalui simulasi atau permainan ekonomi yang memungkinkan mereka untuk menerapkan teori dalam situasi praktis (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, dalam merancang aktivitas belajar ekonomi, sangat penting untuk mempertimbangkan variasi dalam gaya belajar siswa, agar setiap siswa dapat terlibat secara optimal.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget dan Vygotsky mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran ekonomi, hal ini berarti bahwa siswa harus diberikan kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan ekonomi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka, baik melalui studi kasus, penelitian pasar, ataupun kegiatan lapangan yang relevan dengan konsep ekonomi yang sedang dipelajari (Wibowo, 2022).

Dengan demikian, aktivitas belajar dalam pelajaran ekonomi tidak hanya melibatkan pengajaran langsung oleh guru, tetapi juga berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mengaplikasikan konsep-konsep ekonomi dalam kehidupan nyata. Aktivitas yang bervariasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan aplikasi praktis siswa dalam memahami dunia ekonomi.

D. Pembelajaran Ekonomi

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2009).

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2. Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (value), kekayaan

(welfare), dan utilitas (utility) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

Menurut Samuelson, seorang ahli ekonomi mengemukakan definisi ilmu ekonomi secara rinci, yaitu: “Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Ilmu Ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya.” Semua mata pelajaran walaupun bobotnya berbeda-beda dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi masalah dan perilaku penyimpangan sosial. Akan tetapi mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran yang lebih besar. Manusia berikut aktivitasnya menjadi obyek kajian IPS termasuk dasar-dasar karaktersosial, komparasi keragaman ras dan suku bangsa serta lingkungan hidup manusia yang terdiri lingkungan fisik, sosial dan budaya. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan dapat membantu para siswa untuk mendapatkan: (1) jawaban yang bermakna mengenai masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan mereka; (2) membina kesadaran terhadap perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka; (3) membina kecakapan intelektualnya dalam menarik generalisasi dari masalah-masalah sosial yang telah diusahakan pemecahannya oleh para ahli.

Kemampuan pribadi dan sosial berkenaan dengan penguasaan karakteristik, nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Penguasaan karakteristik dan nilai-nilai pribadi dan warga masyarakat banyak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, sedang kemampuan untuk hidup bermasyarakat banyak dikembangkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat (Karim 2015).

E. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Ujang Cepi Barlian, Anisa Sriwandita Yuni, Ria Restu Ramadhanty, Yeni Suhaeni yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris". (Barlian et al., 2023)

Penelitian ini menekankan keberhasilan implementasi pembelajaran yang dibedakan dalam kurikulum independen, dengan fokus pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Persiapan konten yang berbeda disorot sebagai hal penting dalam memenuhi kebutuhan siswa individu dan meningkatkan hasil pembelajaran. Berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ditemukan efektif dalam mempromosikan keterlibatan dan kreativitas siswa. Mendorong siswa

untuk menciptakan keluaran yang beragam berdasarkan pemahaman mereka diidentifikasi sebagai aspek kunci dari pembelajaran yang dibedakan. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong kolaborasi di antara siswa diakui penting untuk implementasi pembelajaran yang berbeda yang efektif.

2. Jurnal yang disusun oleh Yunike Sulistyosari, Hermon Maurits Karwur, Habibi Sultan dengan judul “Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar”(Sulistyosari et al., 2022)

Pada jurnal tersebut dijelaskan Penelitian ini menyoroti dampak positif dari pembelajaran yang dibedakan dalam mata pelajaran IPS di SMP Kesatrian 1 Semarang, menguntungkan siswa dan guru. Pemetaan konten yang dibedakan berdasarkan minat siswa, bahan ajar yang bervariasi, dan kegiatan bermain peran adalah strategi efektif yang digunakan oleh guru IPS. Implementasi pembelajaran yang berbeda menghasilkan produk siswa yang kreatif dan inovatif, meningkatkan pengalaman belajar dan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan potensi dan minat mereka secara bebas. Guru menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan konsep proses yang berbeda secara efektif, berdampak pada realisasi penuh manfaat pembelajaran yang dibedakan. Pembelajaran yang berbeda dalam kurikulum independen memberdayakan siswa untuk mengekspresikan kemampuan belajar mereka berdasarkan potensi dan minat mereka, mempromosikan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna.

3. Jurnal yang disusun oleh Haniza Pitaloka dan Meilan Arsanti dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka” (Pitaloka & Arsanti, 2022)

Jurnal tersebut menjelaskan Kurikulum Merdeka sangat identik dengan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, begitu juga dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga tidak diberi perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. Titik pembeda dengan penelitian tersebut bahwasanya penelitian tersebut hanya membahas secara deskriptif tidak ada penerapan secara langsung seperti yang akan penulis bahas di penelitian ini.

4. Jurnal yang ditulis oleh Zainul Anwar dan Sukiman dengan judul “Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah” (Anwar & Sukiman, 2023)

Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa Pembelajaran yang berbeda dalam kurikulum independen berfokus pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil siswa. Guru memainkan peran penting dalam menyiapkan konten yang berbeda dengan menganalisis kebutuhan dan minat siswa, mempromosikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Menerapkan beragam kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa menumbuhkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mendorong siswa

untuk menciptakan keluaran yang beragam berdasarkan pemahaman mereka mempromosikan pembelajaran yang lebih dalam dan penerapan pengetahuan. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong kolaborasi di antara siswa sangat penting untuk keberhasilan implementasi pembelajaran yang dibedakan.

5. Jurnal yang disusun oleh Syahnadin Nuridha dan Risa Dwita Hardianti dengan judul “Pengukuran Critical Thinking Skills Siswa Menggunakan Four-Tier Multiple Representation Test”(Nuridha & Hardianti, 2022)

Jurnal tersebut menjelaskan bahwa Instrumen multiple representation test untuk mengukur *critical thinking skills* siswa merupakan instrumen tes berbentuk four- tier essay test berbasis *multiple representation* yang digunakan untuk mengukur *critical thinking skills* siswa. Tier atau tingkatan dari setiap soal mengandung aspek dan indikator *critical thinking skills*. Instrumen tes ini dapat diberikan kepada siswa untuk mengukur *critical thinking skills* siswa, dan mengetahui *profil critical thinking skills* siswa. Titik pembeda yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu dalam konteks pembelajaran IPS.

6. Begitu penelitian dari Hindana Sofiah dan Nisrina Hikmawati dengan judul Pembelajaran Diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD) (Sofiah & Hikmawati, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran yang berbeda dalam kurikulum independen berfokus pada peningkatan keterlibatan dan hasil siswa melalui konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru

memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dengan menyiapkan konten yang berbeda berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mempromosikan kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mendorong siswa untuk menghasilkan keluaran yang beragam berdasarkan pemahaman mereka memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam dan penerapan pengetahuan. Membangun lingkungan belajar kolaboratif sangat penting untuk keberhasilan implementasi strategi pembelajaran yang berbeda.

7. Sedangkan dalam penelitian Mahfuds MS yang berjudul Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya (MS, 2023)

Pembelajaran yang berbeda dalam kurikulum independen berfokus pada peningkatan keterlibatan dan hasil siswa melalui konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dengan menyiapkan konten yang berbeda berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mempromosikan kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mendorong siswa untuk menghasilkan keluaran yang beragam berdasarkan pemahaman mereka memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam dan penerapan pengetahuan. Membangun lingkungan belajar kolaboratif sangat penting untuk keberhasilan implementasi strategi pembelajaran yang berbeda.

F. Kerangka Pikir

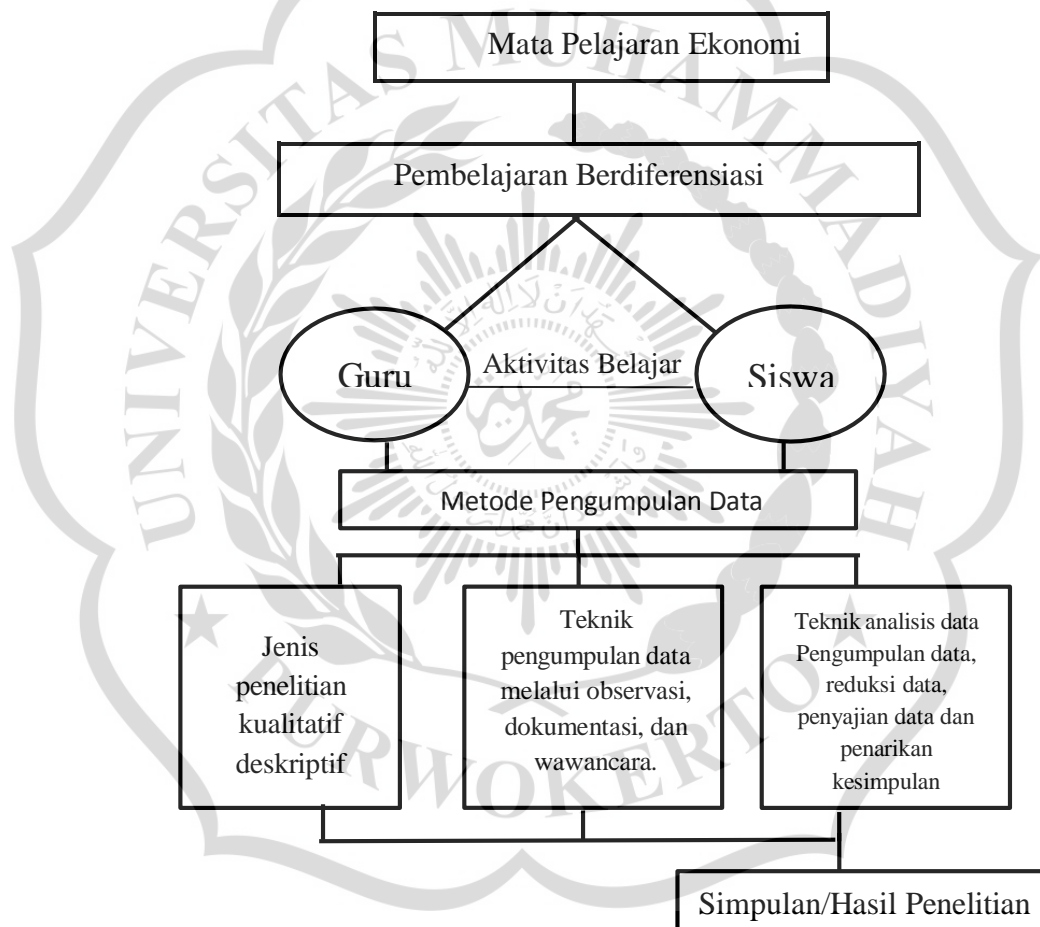
Penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Ajibarang” diangkat dari permasalahan yang telah peneliti identifikasi yakni, siswa tidak dapat disamakan satu dengan yang lain, perlakuan pada mereka juga harus dibedakan. Di SMAN 1 Ajibarang siswa memiliki minat dan gaya belajar mereka masing masing. Cara belajar, kesiapan belajar, dan minat yang berbeda siswa tidak fokus saat mengikuti pelajaran akibat kurangnya kebutuhan belajarsiswa belum terpenuhi dan pemahaman mereka terhadap materi Ekonomi juga rendah karena mereka tidak memiliki kemauan dan minat terhadap pembelajaran yang disajikan dan kurangnya aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran masih sering digunakan adalah pembelajaran yang mengacu pada buku.

Dalam mengatasi tantangan tersebut di SMAN 1 Ajibarang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ekonomi. Guru dan siswa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan hasil produk sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk itu peneliti ingin mengetahui pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Adapun metode pengumpulan data yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memaparkan secara mendalam dan menggambarkan kegiatan pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di SMAN 1 Ajibarang. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah melalui observasi lapangan, dokumentasi data sekolah seperti RPP, lembar nilai, dan data siswa. Selanjutnya akan dianalisis

menggunakan teknik analisis data, peneliti akan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data. Hasil dari pengumpulan data akan digambarkan melalui penyajian data berupa uraian analisis dan pembahasan dari rumusan masalah yang ada dan penarikan kesimpulan serta saran dari peneliti.

Berikut merupakan bagan kerangka pikir pada penelitian yang akan dilakukan :



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pikir